

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil pada penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa dan mahasiswi jurusan akuntansi di beberapa universitas islam yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi dari 4 kampus Islam swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi semester 4 hingga akhir yang sedang menempuh perkuliahan di jurusan akuntansi yang berada di keempat universitas islam tersebut.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, yang dimana data tersebut diambil secara langsung dari sumbernya yaitu dari mahasiswa dan mahasiswi jurusan akuntansi pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, dan Universitas Ahmad Dahlan. Peneliti dalam

melakukan penelitian ini menggunakan alat bantu kuisisioner untuk memperoleh data.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria pengambilan sampel meliputi sebagai berikut :

1. Perguruan tinggi Islam di Yogyakarta.

Universitas yang dipilih adalah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan.

2. Mahasiswa dan mahasiswi S1 jurusan akuntansi.

Mahasiswa dan mahasiswi semester 4 hingga akhir yang sudah menempuh mata kuliah etika bisnis atau etika profesi, pengauditan, dan akuntansi keperilakuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang berbentuk kuisisioner. Teknik kuisisioner adalah suatu teknik pengumpulam data dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang terdiri dari beberapa item tentang persepsi responden. Kuisisioner ini nantinya akan di rancang sedemikian rupa sesuai dengan penelitian ini yaitu tentang pemahaman dalam Orientasi Etis, Tingkat *Machiavellian*, *Gender* dan Pengetahuan Etika Terhadap Presepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku

Tidak Etis Akuntan. Kuesioner ini nantinya akan diberikan kepada mahasiswa dan mahasiswi S1 jurusan akuntansi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan.

Dalam proses penyebaran dan pengumpulan kuesioner akan dilakukan secara langsung dan tidak langsung oleh peneliti. Pertama, secara langsung yaitu dengan cara menemui langsung responden yang akan dituju. Kedua, secara tidak langsung yaitu dengan cara penyebaran kuesioner secara online dengan cara memberikan link yang dapat diisi secara online oleh responden. Kemudian didalam kuesioner ini akan digunakan model pertanyaan tertutup yaitu dengan cara responden diberikan beberapa pilihan alternatif jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner tersebut sehingga memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan yang ada didalam kuisisioner tersebut.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel Independen yang terdapat pada penelitian ini adalah Idealisme, Relativisme, Tingkat Machiavellian, Gender dan Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi. Variabel Dependennya adalah Perilaku Tidak Etis Akuntan.

1. Variabel Dependen

a. Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi

dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2011). Menurut Mardawati (2014) menjelaskan bahwa Mahasiswa memiliki peranan penting dalam memberikan tanggapan atas berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi disekitar masyarakat karena dinilai memiliki kapasitas dan pengetahuan yang cukup.

Persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan merupakan sikap atau tanggapan yang diberikan oleh mahasiswa akuntansi dalam merespon maupun menafsirkan sebuah peristiwa ataupun skandal etis yang melibatkan profesi akuntan.

Variabel persepsi mahasiswa akuntansi diukur dengan menanyakan pendapat mereka mengenai tindakan yang dilakukan oleh seseorang (si pembuat keputusan) dalam sebuah skenario yang dibuat atau disajikan oleh peneliti berkaitan dengan perilaku tidak etis yang terjadi seperti konflik kepentingan, penghindaran pajak, pembelian orang dalam, kerahasiaan, profesionalisme dan pembayaran kembali. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan dengan menjawab pada skala likert yang telah dimodifikasi dengan 4 jawaban (1= Sangat Tidak Etis sampai 4= Sangat Etis).

2. Variabel Independen

a. Idealisme

Idealisme merupakan suatu sikap atau tindakan yang dianggap tepat atau benar yang akan menyebabkan adanya konsekuensi yang atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992). Sikap seorang individu yang

idealis memiliki prinsip bahwa tindakan yang dapat merugikan individu lain adalah sikap atau tindakan yang harus dihindari agar tidak terjadi hal yang negatif. Seorang idealis sangat memegang teguh perilaku etis dalam profesi yang sedang dijalankan.

Variabel *idealisme* ini diukur dengan menggunakan contoh dan pernyataan yang berkaitan dengan etika atau perilaku tidak etis yang terjadi seperti konflik kepentingan, penghindaran pajak, pembelian orang dalam, kerahasiaan, *profesionalisme* dan pembayaran kembali. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan dengan menjawab pada 4 skala likert (1= Sangat Tidak Setuju sampai 4= Sangat Setuju).

b. *Relativisme*

Relativisme merupakan suatu tindakan yang dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, yang tergantung pada masyarakat itu sendiri (Forsyth, 1992). Hal ini disebabkan karena meyakini bahwa tiap individu dan kelompok yang mempunyai keyakinan etis yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penalaran moral seorang individu, selalu mengikuti standar moral yang telah ada atau berlaku dimanapun masyarakat itu berada.

Variabel relativisme ini diukur dengan menggunakan contoh dan pernyataan yang berkaitan dengan etika atau perilaku tidak etis yang terjadi seperti konflik kepentingan, penghindaran pajak, pembelian orang dalam, kerahasiaan, *profesionalisme* dan pembayaran kembali.

Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan dengan menjawab pada 4 skala likert (4= Sangat Tidak Setuju sampai 1= Sangat Setuju).

c. Tingkat *Machiavellian*

Machiavellian merupakan kecenderungan untuk mengarahkan atau memanipulasi sebagian besar perilaku seseorang dengan menggunakan kekuatan atau jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Seorang yang memiliki sifat *machavellian* yang tinggi menganggap bahwa memanipulasi adalah hal yang dapat dilakukan selama hal tersebut memberikan keuntungan bagi dirinya. Aziz (2015) menyatakan bahwa *Machiavellian* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Variabel Tingkat *Machavellian* ini diukur dengan menggunakan contoh dan pernyataan yang berkaitan dengan etika atau perilaku tidak etis yang terjadi seperti afeksi, ideologis, ego, manipulatif, agresif. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan dengan menjawab pada 4 skala likert (4= Sangat Tidak Setuju sampai 1= Sangat Setuju).

d. Gender

Pada dasarnya, pria dan wanita menunjukkan perilaku etis yang berbeda pada sifat masing-masing yang dimiliki atau kodrat yang telah diberikan secara biologis. Penelitian Sari, dkk., (2012) menjelaskan bahwa wanita lebih etis dibanding pria. Hal ini disebabkan, wanita

biasanya akan lebih tegas berperilaku etis dalam menanggapi individu yang berperilaku tidak etis. *Gender* diukur dengan menggunakan uji beda *independent sample t-test*, dimana laki-laki diberi nilai 1 dan perempuan diberi nilai 2.

e. Pengetahuan Etika Terhadap Mahasiswa Akuntansi

Pengetahuan adalah gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan yang dimaksud adalah mengenai bidang profesi akuntansi dan informasi mengenai kasus akuntansi yang menimpa Enron yang diketahui oleh mahasiswanya. Dalam hal ini, pengetahuan dan informasi tersebut mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap informasi yang mereka dapatkan. Informasi yang semakin banyak di ketahui akan membantu dalam memberikan persepsi atau tanggapan. Banyaknya informasi yang diperoleh akan menimbulkan persepsi negatif dari mahasiswa terhadap profesi akuntansi.

Variabel pengetahuan etika ini diukur dengan menggunakan contoh dan pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan etika atau perilaku tidak etis yang terjadi seperti konflik kepentingan, penghindaran pajak, pembelian orang dalam, kerahasiaan, *profesionalisme* dan pembayaran kembali. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan dengan menjawab pada 4 skala likert (1= Sangat Tidak Setuju sampai 4= Sangat Setuju).

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data. Kuisisioner atau daftar pertanyaan ini berisi tentang variabel terikat yaitu persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan dan variabel bebas yaitu orientasi etis, tingkat *machiavellian*, gender dan pengetahuan etika dengan menggunakan skala *Likert* dalam melakukan pengukuran. Skala *Likert* dalam penelitian ini memiliki point 1 hingga 4. Responden diminta untuk mengisi pertanyaan dalam bentuk verbal dengan kategori yang telah ditentukan.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan adalah dengan mengadaptasi kuesioner yang dikembangkan oleh Hai Yap Teoh et al. Skala ini mengukur persepsi mahasiswa/i terhadap suatu kejadian yang berhubungan dengan etika. Kuesioner ini terdiri dari lima item pernyataan dengan lima indikator yaitu konflik kepentingan, penghindaran pajak, pembelian orang dalam, kerahasiaan profesional dan pembayaran kembali. Responden menyatakan kesepakatan atau ketidaksetujuan mereka dengan setiap pernyataan pada skala empat poin mulai dari 1 (Sangat Tidak Etis) sampai 4 (Sangat Etis) dan skor dihitung secara terpisah untuk masing-masing faktor. Semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin tinggi perilaku etis responden. Sebaliknya, semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin rendah perilaku etis responden.

Tingkat orientasi etis diukur dengan menggunakan *Ethics Position Questionnaire* yang diadaptasi dari penelitian yang dikembangkan oleh Forsyth. Kuesioner ini terdiri dari 20 item pernyataan dengan dua indikator yaitu *idealisme* dan *relativisme*. Untuk *idealisme*, responden menyatakan kesepakatan atau ketidaksetujuan mereka dengan setiap pernyataan pada skala empat poin mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 4 (Sangat Setuju) dan skor dihitung secara terpisah untuk masing-masing faktor. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi *idealisme* responden dan sebaliknya. Sedangkan untuk *relativisme*, responden menyatakan kesepakatan atau ketidaksetujuan mereka dengan setiap pernyataan pada skala empat poin mulai dari 4 (Sangat Tidak Setuju) sampai 1 (Sangat Setuju) dan skor dihitung secara terpisah untuk masing-masing faktor. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin rendah *relativisme* responden atau sebaliknya.

Tingkat *machiavellian* diukur dengan menggunakan skala Mach IV yang dikembangkan oleh Christien dan Geis (1980) dalam Christastuti dan Purnamasari (2004). Kuesioner ini terdiri dari 15 item pernyataan dengan lima indikator yaitu afeksi, ideologis, ego, manipulatif, agresif. Responden menyatakan kesepakatan atau ketidaksetujuan mereka dengan setiap pernyataan pada skala empat poin mulai dari 4 (Sangat Tidak Setuju) sampai 1 (Sangat Setuju) dan skor dihitung secara terpisah untuk masing-masing faktor. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin rendah tingkat *machiavellian* responden dan sebaliknya.

Gender diukur dengan menggunakan uji beda *Independent sample t-test*, dimana responden bergender laki-laki akan mendapat nilai 1, sedangkan responden perempuan akan mendapatkan nilai 2. Nantinya peneliti akan melihat hasil dari kuesioner untuk kemudian di analisis sehingga akan diketahui responden mana yang lebih baik, laki-laki atau perempuan.

Pada pengetahuan mengenai etika profesi akuntan, peneliti mengembangkan pernyataan berdasarkan prinsip-prinsip etika profesi akuntan. Kuesioner ini terdiri dari 16 item pernyataan dengan 9 indikator yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis. Responden menyatakan kesepakatan atau ketidaksetujuan mereka dengan setiap pernyataan pada skala empat poin mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 4 (Sangat Setuju) dan skor dihitung secara terpisah untuk masing-masing faktor. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pengetahuan etika responden.

F. Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif didalam penelitian merupakan proses transformasi pada penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga dapat mudah dipahami. Uji statistik deskriptif biasanya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi tentang karakteristik peneliti utama. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain berupa: Mean, Standar Deviasi, Minimal, Maximal.

2. Uji Kualitas Data

Dalam uji kualitas data jawaban yang telah di isi oleh responden sangat menentukan kualitas data yang akan didapat. Responden diharapkan kesungguhannya dalam menjawab kuisisioner ini dan faktor dari responden dipengaruhi oleh kualitas ukur dalam penelitian dan situasional. Keabsahan hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat ukur yang dipakai untuk mengukur variabel penelitian. Alat ukur yang tidak valid akan mengakibatkan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang tidak terjadi sesungguhnya. Oleh karena itu, diperlukan pengujian terhadap alat ukur yang dipakai untuk mengukur variabel yang diteliti, dalam hal ini menggunakan kuesioner. Ada dua macam pengujian yang dilakukan, yaitu uji validitas dan uji reabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk pengujian yang dilakukan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan ketepatan dalam suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur pada penelitian ini. Data dikatakan valid, jika pernyataan yang dipaparkan dalam kuesioner tersebut mengungkapkan sesuatu yang dapat diukur. Butir-butir pernyataan yang ada dalam kuesioner diuji berdasarkan dengan faktor-faktor terkait. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui seberapa cermat pengujian pada data dalam melakukan fungsi ukurannya.

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor (*factor analysis*) yaitu *factor loading*, untuk memastikan masing-masing pernyataan terklarifikasi pada setiap variabel yang ditentukan. *Factor loading* adalah besar korelasi antara indikator dengan konstruk latennya. Indikator dengan *factor loading* yang tinggi memiliki kontribusi yang lebih tinggi untuk menjelaskan konstruk latennya. Sebaliknya, indikator dengan *factor loading* yang rendah memiliki kontribusi yang rendah dalam menjelaskan konstruk latennya. Pada penelitian ini, setiap butir pernyataan akan dikatakan valid jika memiliki *factor loading* $> 0,5$. Butir pernyataan yang memiliki *factor loading* $0,5$ atau $> 0,5$ dianggap memiliki validitas yang cukup kuat untuk menjelaskan konstruk laten (Hair et al., 2010).

b. Uji Reliabilitas

Jika uji validitas telah diperoleh, maka peneliti harus mempertimbangkan reliabilitas pengukuran. Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sugiyono (2012) mengatakan bahwa hasil penelitian dapat dikatakan reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran pada variabel (Ghozali, 2006).

Pengukuran realibilitas *One Shot* atau pengukuran sekali saja digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pernyataan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 (Ghozali, 2006). Jika nilai *Alpha* $< 60\%$ hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus kita lihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan *alpha* akan meningkat.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi terdapat beberapa syarat yang harus dilalui yaitu melakukan uji asumsi klasik, yang diantaranya ada Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas di gunakan untuk mengetahui apakah didalam model regresi residual memiliki distribusi yang normal atau tidak normal. Pengujian distribusi normal dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Adapun kriteria pengujiannya adalah jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji model regresi yang ditemukan atas adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan adanya multikolinearitas, maka koefisien regresi variabel tidak tentu dan kesalahan menjadi tidak terhingga (ghozali, 2006). Salah satu metode untuk mendiagnosa adanya multikolinearitas adalah dengan menganalisis nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel dependen lainnya. Model Regresi jika mengalami multikolinearitas jika nilai tolerance $> 0,1$ atau sama dengan nilai VIF < 10 .

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian tidak sama maka dikatakan heteroskedastisitas, namun jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dikatakan homoskedastisitas. Untuk menguji menggunakan uji Glejser koliniaritas mengalami heteroskedastisitas jika $\text{sig} > 0,005$.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengukur dan mengetahui intensitas hubungan antara variabel terikat (Y) dengan beberapa variabel bebas (X), maka dalam

penelitian ini menggunakan jenis analisis regresi berganda. Model persamaan regresi linier berganda yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 - \beta_5 X_5 + e$$

Y : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan

a : konstanta

$\beta_1, 2, 3, 5$: koefisien regresi untuk variabel X_1, X_2, X_3, X_5

X_1 : *Idealisme*

X_2 : *Relativisme*

X_3 : *Tingkat Machiavellian*

X_5 : Pengetahuan Etika

e : Faktor pengganggu di luar model (kesalahan regresi)

Hipotesis memiliki arah positif apabila nilai koefisien regresi (β_2) lebih besar dari 0 dan hipotesis memiliki arah negatif apabila nilai koefisien regresi (β_1 & β_4) kurang dari 0.

b. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, dimana nilai R^2 yang kecil merupakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang sangat terbatas. Nilai koefisien yang mendekati satu merupakan variabel-variabel independen yang memberikan hampir seluruh

informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel independen.

$$R^2 = (r)^2 \times 100\%$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

R = koefisien korelasi

c. Uji F (Uji Simultan)

Pada uji linearitas ini digunakan untuk menguji apakah garis regresi antara X dan Y akan membentuk garis linear atau tidak. Apabila tidak linear, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Asumsi dasar dalam pengambilan keputusan yang digunakan adalah

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan (menerima H_0). Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang tidak linear terhadap variabel yang terikat. Jika probabilitas $< 0,05$ maka dikatakan signifikansi (menolak H_0). Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang linear terhadap variabel terikat.
- Taraf uji Alpha = 0,05 dengan derajat kebebasan $ak = n - k - 1$
- Fhitung dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R)^2 / (n-k-1)}$$

Keterangan :

F = Fhitung

R^2/k = koefisien determinasi

$n - k - 1$ = derajat kebebasan

d. Uji T (Uji Signifikan Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi yang akan digunakan untuk menentukan apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- Perumusan hipotesis
- Menentukan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$
- Menentukan tingkat kriteria penerimaan/penolakan pada hipotesis dengan cara melihat nilai signifikansinya :

Jika $\text{sig} < 0,05$: Ho ditolak / Ha diterima

Jika $\text{sig} > 0,05$: Ho diterima / Ha ditolak

- Pengambilan keputusan

Apabila probabilitas tingkat thitung lebih kecil daripada tingkat signifikansi sebesar 5% maka variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 dan X_5) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap variabel independen.

e. *Independen Sample t-test*

Analisis dengan metode ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan yaitu antara responden laki-laki dengan responden perempuan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan persepsi antara responden laki-laki dengan responden perempuan terhadap penilaian atas perilaku tidak etis akuntan. Jika

ada perbedaan, rata-rata kelompok sampel manakah yang lebih tinggi.

Pada *independent sample t-test* terdapat dua tahapan analisis yaitu *Levene's Test* dan *t-test*. *Levene's Test* digunakan untuk menguji kesamaan varian (homogenitas) artinya jika varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Pengujian ini menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Jika nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara responden laki-laki dengan perempuan. Sebaliknya, jika nilai $p \leq 0,05$ maka terdapat perbedaan antara responden laki-laki dengan perempuan.